

## Analisis Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Sebagai Upaya Pencegahan Dini Terhadap Resiko Kehamilan Tidak Diinginkan di Era Digital

Rini Mayasari<sup>1</sup>, Yuhemy Zurizah<sup>2</sup>

Program Studi DIII Kebidanan Kampus Kota Prabumulih Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Mulia  
Sriwijaya<sup>1</sup>, Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Mulia Sriwijaya<sup>2</sup>

### Informasi Artikel :

Diterima : 20 Oktober 2025  
Direvisi : 14 November 2025  
Disetujui : 27 November 2025  
Diterbitkan : 30 Desember 2025

\*Korespondensi Penulis :  
[rinimasayari8585@gmail.com](mailto:rinimasayari8585@gmail.com)

### ABSTRAK

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Data WHO (2024) menunjukkan sekitar 40,8 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia, termasuk peningkatan kasus di kawasan Asia dan Indonesia. Remaja merupakan kelompok berisiko tinggi karena tingkat pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS yang bervariasi, terutama di era digital saat ini. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap remaja terhadap penyakit HIV/AIDS. Populasi adalah remaja usia 15–18 tahun di SMA X Kota Palembang sebanyak 85 responden yang dipilih melalui *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (76,5%) dan sikap positif terhadap HIV/AIDS (65,9%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dan koefisien korelasi  $r = 0,767 > 0,2383$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap HIV/AIDS. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja, maka semakin positif sikap mereka terhadap HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik berperan penting dalam mengurangi stigma dan meningkatkan empati terhadap penderita HIV/AIDS. Diperlukan pendidikan kesehatan berkelanjutan melalui sekolah, media digital, dan kegiatan penyuluhan untuk memperkuat sikap positif remaja sebagai bagian dari upaya pencegahan dini HIV/AIDS dan kehamilan tidak diinginkan di era digital.  
Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, HIV/AIDS, Remaja, Era Digital.

### ABSTRACT

HIV/AIDS remains a significant global health problem. Data from WHO (2024) show that approximately 40.8 million people are living with HIV worldwide, with an increasing number of cases in Asia and Indonesia. Adolescents are considered a high-risk group due to varying levels of knowledge and attitudes toward HIV/AIDS, especially in the current digital era. This study employed a cross-sectional design to determine the relationship between the level of knowledge about HIV/AIDS and adolescents' attitudes toward the disease. The population consisted of adolescents aged 15–18 years at SMA X Palembang, totaling 85 respondents selected using simple random sampling. Data were collected using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed univariately and bivariately using the *Spearman Rank* test. Most respondents

*had a good level of knowledge (76.5%) and a positive attitude toward HIV/AIDS (65.9%). The Spearman Rank test showed a significance value of  $p = 0.000 < 0.05$  and a correlation coefficient of  $r = 0.767 > 0.2383$ , indicating a significant relationship between the level of knowledge and adolescents' attitudes toward HIV/AIDS. This study proves that the higher the adolescents' knowledge level, the more positive their attitude toward HIV/AIDS. Good knowledge plays an essential role in reducing stigma and increasing empathy toward people living with HIV/AIDS. Continuous health education through schools, digital media, and outreach programs is needed to strengthen adolescents' positive attitudes as part of early prevention efforts against HIV/AIDS and unwanted pregnancies in the digital era.*

**Keywords:** Knowledge, Attitude, HIV/AIDS, Adolescents, Digital Era.

## PENDAHULUAN

Infeksi HIV tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global meskipun terjadi kemajuan terapi dan pencegahan. Pada akhir 2024 diperkirakan sekitar 40,8 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Pada 2024 terjadi kira-kira 1,3 juta infeksi baru dan jumlah orang yang mengakses terapi antiretroviral terus meningkat namun masih belum mencapai target global. Tren ini menunjukkan keberhasilan sebagian intervensi tetapi juga menandakan bahwa penularan baru masih berlangsung, terutama pada kelompok usia muda (WHO/UNAIDS, 2024).

Pada Kawasan Asia dan Pasifik tetap menjadi wilayah dengan beban besar. Pada 2023 diperkirakan 6,7 juta orang hidup dengan HIV. Kawasan ini menyumbang sekitar seperempat dari infeksi HIV baru global menandakan bahwa meskipun ada penurunan di beberapa negara, laju penurunan belum cukup cepat. Karakteristik epidemi di Asia dipengaruhi oleh konsentrasi kasus pada populasi kunci (*key populations*) dan mitra seksual mereka, sehingga upaya pencegahan memerlukan strategi yang tertarget dan sensitif konteks local (UNAIDS, 2024).

Untuk konteks Indonesia, angka estimasi epidemi menunjukkan beban yang signifikan, laporan UNAIDS/estimasi nasional melaporkan ratusan ribu orang hidup dengan HIV (perkiraan >500 ribu pada awal 2020-an menurut estimasi tahun-terkini),

dengan puluhan ribu infeksi baru per tahun dan tantangan pada cakupan layanan (*testing*, pengobatan, *viral suppression*). Angka-angka ini menegaskan kebutuhan penguatan pendidikan, deteksi dini, dan akses layanan, termasuk pada remaja sebagai kelompok berisiko (Laporan Nasional Indonesia, 2024).

Data provinsi Sumatera Selatan menunjukkan adanya kasus HIV yang terlapor tiap tahun dan kecenderungan fluktuasi naik pada periode akhir 2023–2024. Data statistik provinsi (BPS Sumatera Selatan) memuat tabel kasus penyakit termasuk HIV untuk 2024 sebagai bagian dari dokumentasi penyakit di daerah. Di Kota Palembang, laporan dinas kesehatan dan pemberitaan lokal menunjukkan peningkatan kasus terdiagnosis pada tahun-tahun terakhir dan konsentrasi kasus di perkotaan, sehingga Palembang menjadi area penting untuk intervensi pencegahan dan pendidikan remaja (BPS Provinsi Sumsel, 2024).

Peran pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sangat krusial. Secara teoritis, hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penyakit menular (termasuk HIV) dapat dijelaskan oleh beberapa model perilaku kesehatan yang banyak digunakan dalam penelitian: menjelaskan bagaimana persepsi terhadap kerentanan, keparahan, manfaat dan hambatan memengaruhi tindakan pencegahan; serta yang menekankan peran sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan sebagai prediktor niat dan perilaku kesehatan. Kedua kerangka ini relevan untuk merancang intervensi

pendidikan yang mengubah pengetahuan, sikap, dan akhirnya perilaku pencegahan (Habib, 2024).

Bukti empiris menunjukkan keterkaitan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap/tingkah laku remaja. Studi-studi *cross-sectional* dan tinjauan sistematis di Asia dan Indonesia (termasuk penelitian pada populasi pelajar/remaja) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah berkaitan dengan sikap negatif atau stigma dan praktik pencegahan yang kurang ; intervensi pendidikan (misal e-booklet, media permainan edukatif, program sekolah) terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap positif pada remaja di beberapa studi terbaru (penelitian tahun 2023–2025). Oleh karena itu, mengukur hubungan pengetahuan sikap pada remaja usia 15–18 tahun relevan untuk merancang pencegahan dini terhadap konsekuensi lain seperti kehamilan tidak diinginkan yang sering berkaitan dengan perilaku seksual berisiko (Thant KS,2024).

Faktor penyebab rendahnya pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung pencegahan HIV/AIDS pada remaja bersifat multikausal: (1) akses informasi yang tidak merata dan kualitas pendidikan seks yang bervariasi di sekolah/komunitas; (2) stigma &

miskonsepsi tentang penularan yang menghambat testing dan diskusi terbuka; (3) pengaruh media sosial/era digital yang memberikan informasi cepat namun tidak selalu akurat; (4) faktor sosio-kultural dan ekonomi (misal norma budaya, ketidaksetaraan gender, migrasi, serta penggunaan narkoba suntik pada populasi kunci). Faktor-faktor ini tercatat dalam literatur WHO/UNAIDS dan studi lapangan di Asia/Indonesia sebagai determinan penting yang perlu diatasi melalui intervensi terintegrasi (WHO, 2024).

Berdasarkan uraian epidemiologi global–regional–nasional-lokal, kerangka teori perilaku, dan bukti empiris bahwa pengetahuan memengaruhi sikap dan praktik, penelitian yang menelaah “*Analisis Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Sebagai Upaya Pencegahan Dini Terhadap Risiko Kehamilan Tidak Diinginkan di Era Digital*” menjadi penting. Penelitian ini diharapkan memberi bukti tentang hubungan pengetahuan dan sikap, mengidentifikasi hambatan-hambatan informasi di era digital, serta merekomendasikan strategi pendidikan kebidanan komunitas yang berbasis bukti untuk pencegahan dini (BPS Provinsi Sumsel, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini melihat hubungan analisis antara dua variabel yaitu variabel independent (X) : Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan variabel dependen (Y) : sikap remaja terhadap HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang artinya pengumpulan data dilakukan sekali waktu pada satu periode tertentu, tanpa intervensi, untuk mengetahui hubungan antar variabel pada saat itu. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA X di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan dilaksanakan pada bulan September 2025. Populasi dalam

penelitian ini remaja usia 15 – 18 tahun sesuai dengan kriteria inklusi (terdaftar sebagai pelajar, bersedia menjadi responden, dan dapat mengakses informasi digital). Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling dengan jumlah sampel 85 responden. Instrumen penelitian yang digunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap remaja dan analisis bivariat.

## HASIL PENELITIAN

1. Tingkat pengetahuan responden tentang penyakit HIV/AIDS di SMA Negeri X Palembang

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Penyakit HIV/AIDS di SMA X Palembang

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
---------------------	-----------	------------

Baik	65	76,5 %
Cukup	17	20,0 %
Kurang	3	3 %
Jumlah	85	100 %

Berdasarkan data di atas didapatkan responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 65 orang (76,5%), pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (20,0%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (3,5 %).

## 2. Sikap Frekuensi tentang Sikap Responden Terhadap Penyakit HIV/AIDS di SMA X Palembang

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Penyakit HIV/AIDS di SMA X Palembang

Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	56	65,9 %
Negatif	29	34,1 %
Jumlah	85	100 %

Dari data di atas maka didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap positif sebanyak 56 orang (65,9%) sedangkan yang mempunyai sikap negatif sebanyak 29 orang (34,1%).

## 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Sikap Responden

### PEMBAHASAN

Pada sub bab ini akan disajikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA X Palembang.

#### 1. Tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS.

Dari hasil penelitian data yang diperoleh tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS didapatkan hasil 65 orang (76,5 %) responden mempunyai pengetahuan baik tentang HIV/AIDS 17 orang (20,0%) mempunyai pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS, dan 3 orang (3,5%) mempunyai pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang baik.

Berdasarkan pendapat responden di SMA X Palembang bahwa sebagian belum pernah mendapatkan pengarahan dan

Terhadap Penyakit HIV/AIDS di SMA X Palembang

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Analisis Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Sebagai Upaya Pencegahan Dini Terhadap Risiko Kehamilan Tidak Diinginkan di Era Digital di SMA X Palembang

Tingkat Pengetahuan	Sikap					
	Positif		Negatif		Total	
	n	Persentase	n	Persentase	n	Persentase
Kurang	0	0	3	3,5	6	76,5
Cukup	0	0	1	20,0	1	20,0
Baik	5	65,9	9	10,6	3	3,5
Total	5	65,9	2	34,1	8	100
	6		9		5	

Berdasarkan tabel 3 dihasilkan tingkat pengetahuan kurang dengan proporsi sikap negatif 3 orang (3,5%) > besar dibanding yang mempunyai sikap positif (0%), sedangkan tingkat pengetahuan cukup dengan proporsi sikap negatif 17 orang (20,0%) > besar dibanding yang mempunyai sikap positif (0%), dan tingkat pengetahuan baik dengan proporsi sikap positif 56 orang (65,9%) > besar dibanding yang mempunyai sikap negatif 9 orang (10,6%).

pendidikan masalah HIV/AIDS, tetapi ada juga sebagian siswa yang mengatakan sudah pernah memperoleh informasi tentang HIV/AIDS melalui penyuluhan dari dinas kesehatan, media online seperti Instagram, tiktok, facebook dan lain-lain.

Menurut Notoatmodjo (2022), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, informasi, pengalaman, dan lingkungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan akses informasi seseorang, maka semakin baik pula pengetahuannya terhadap isu kesehatan termasuk HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Handayani (2021) di Kota Yogyakarta



yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS sebesar 72,3%. Pengetahuan yang baik tersebut disebabkan oleh akses informasi dari media sosial dan pendidikan kesehatan di sekolah. Penelitian sejalan lainnya dilakukan oleh Siregar (2020) di Medan yang juga menemukan bahwa 80% responden memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS karena sering terpapar informasi dari internet dan program kesehatan masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) di Kabupaten Klaten yang menunjukkan bahwa mayoritas responden (58%) memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pendidikan formal, minimnya penyuluhan kesehatan, dan kurangnya keterpaparan informasi mengenai HIV/AIDS di daerah tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa tingkat pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, dan sosialisasi kesehatan yang aktif di lingkungan masyarakat.

## 2. Sikap responden terhadap penyakit HIV/AIDS.

Hasil data yang didapat setelah penelitian menunjukkan bahwa sikap responden yang mempunyai sikap yang positif terhadap HIV/AIDS adalah 56 orang (65,9%) dari keseluruhan responden. terjadi karena dengan tingkat pengetahuan responden yang baik maka respon sikap yang akan terbentuk baik juga. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuan maka sikap seseorang dalam menghadapi suatu masalah akan baik dan terbuka.

Menurut Azwar (2023), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap terbentuk dari pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan,

informasi yang diterima, serta tingkat pengetahuan individu. Sementara itu, Notoatmodjo (2012) juga menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Sitorus (2021) di Jakarta, yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (67,4%) memiliki sikap positif terhadap penderita HIV/AIDS. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan yang baik dan paparan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS dapat mengurangi stigma dan meningkatkan empati terhadap penderita. Selain itu, penelitian sejalan juga ditemukan oleh Pratiwi (2020) di Surabaya, yang menunjukkan bahwa 70% remaja memiliki sikap positif terhadap HIV/AIDS karena mendapatkan edukasi dari sekolah dan media sosial yang aktif memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2019) di Kabupaten Bangkalan yang menemukan bahwa mayoritas responden (55%) masih memiliki sikap negatif terhadap penderita HIV/AIDS. Faktor penyebabnya adalah kurangnya edukasi, pengaruh norma sosial yang kuat, serta masih adanya stigma terhadap penderita HIV/AIDS di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa tingkat pengetahuan yang baik berperan penting dalam pembentukan sikap positif terhadap HIV/AIDS, serta menunjukkan pentingnya edukasi dan penyuluhan yang berkelanjutan di kalangan remaja untuk mengurangi stigma terhadap penderita.

## 3. Hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap responden terhadap penyakit HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh hubungan tingkat pengetahuan remaja usia 15-18 tahun tentang HIV/AIDS dengan sikap remaja

terhadap penyakit HIV/AIDS adalah sebagian besar sudah mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan proporsi sikap positif 56 orang (65,9%) > besar dibanding yang mempunyai sikap negatif 9 orang (10,6%). Sesuai data yang sudah diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan pengetahuan yang baik maka sikap yang akan muncul juga akan baik. Dilakukan perhitungan dengan *Spearman Rank* data

Menurut Ajzen (2021) dalam *Theory of Planned Behavior*, pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu objek. Pengetahuan mempengaruhi keyakinan (beliefs) dan norma subjektif yang pada akhirnya menentukan sikap individu. Sementara itu, Notoatmodjo (2012) juga menegaskan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus, dan pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang diterima seseorang. Semakin baik pengetahuan individu terhadap suatu masalah kesehatan, maka sikapnya akan semakin positif dan rasional dalam meresponnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teodhora (2024) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa di Jakarta dengan *p-value* 0,000. Demikian pula penelitian oleh Juniasti dan Asriati (2023) pada remaja di Provinsi Papua menunjukkan adanya korelasi positif antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS, di mana responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan tidak diskriminatif terhadap penderita HIV/AIDS. Selain itu, penelitian oleh Lestari et al. (2022) di Surabaya juga menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan tinggi tentang HIV/AIDS memiliki peluang 2,3 kali lebih besar

valid dan hasilnya taraf signifikan hitung ( $0,000$ ) <  $r$  tabel ( $0,05$ ) dan koefisien korelasi yaitu  $0,767 > 0,2383$  maka dalam hal ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja usia 15-18 tahun tentang HIV/AIDS dengan sikap remaja terhadap penyakit HIV/AIDS di SMA X Palembang.

untuk memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan penyakit tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2021) di Kabupaten Bangkalan, yang menemukan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS tidak selalu berbanding lurus dengan sikapnya. Sebagian remaja dengan pengetahuan cukup tetap menunjukkan sikap negatif terhadap penderita HIV/AIDS akibat pengaruh norma sosial dan stigma di masyarakat. Penelitian serupa oleh Utami (2020) di Kabupaten Bima juga menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan siswa cukup tinggi, masih terdapat sikap negatif terhadap penderita HIV/AIDS karena minimnya edukasi berbasis empati dan keterbukaan informasi di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, asumsi peneliti adalah bahwa tingkat pengetahuan remaja yang baik akan berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif terhadap HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma terhadap penderita HIV/AIDS. Namun, pembentukan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, melainkan juga oleh faktor sosial, budaya, lingkungan, serta nilai-nilai moral yang berkembang di sekitar individu. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan di kalangan remaja perlu disertai dengan pendekatan sosial dan emosional agar sikap positif terhadap penderita HIV/AIDS dapat terbentuk secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA X Palembang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS (76,5%) dan menunjukkan sikap positif terhadap penderita HIV/AIDS (65,9%). Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap HIV/AIDS ( $p\text{-value} = 0,000$ ;  $r = 0,767$ ), yang berarti semakin baik pengetahuan remaja maka semakin positif

pula sikap yang dimilikinya. Pengetahuan yang memadai terbukti berperan penting dalam membentuk sikap yang terbuka, rasional, dan tidak diskriminatif terhadap penderita HIV/AIDS. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi berkelanjutan melalui penyuluhan kesehatan, integrasi materi HIV/AIDS dalam kurikulum sekolah, serta pemanfaatan media digital untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan sikap positif di kalangan remaja sebagai langkah preventif terhadap penyebaran HIV/AIDS dan dampak sosial yang ditimbulkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2021). *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Azwar, S. (2023). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (BPS Sumsel). Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Selatan, 2024. [sumsel.bps.go.id](https://sumsel.bps.go.id)
- Dahlan, M. S. (2020). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Dinas Kesehatan / Media lokal — laporan kasus HIV/AIDS Kota Palembang (berita/laporan 2024–2025). DetikSumsel: pelaporan kasus Dinkes Palembang 2025. [detikcom+1](https://detikcom+1)
- Habib A., et al. *Knowledge and Attitudes About HIV/AIDS Among Adolescent Students (15–19 years)*. (artikel/studi), 2024. [PMC](https://pmc)
- Juniasti, H. T., & Asriati. (2023). Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS pada Remaja Kota dan Desa di Provinsi Papua. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 1220–1231.
- Kawuki J., et al. *Comprehensive knowledge about HIV/AIDS and associated factors among adolescent girls*. *BMC Infectious Diseases*. 2023. [BioMed Central](https://BioMedCentral)
- Lestari, A. D., Wulandari, F., & Pratiwi, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja terhadap HIV/AIDS di Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 45–53.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNAIDS. *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*. 2024. [unaids.org](https://unaids.org)
- UNAIDS. *Asia and the Pacific regional profile / Global AIDS Update*. 2024. [unaids.org+1](https://unaids.org+1)
- UNAIDS / Indonesia Executive Summary. *Indonesia HIV estimates / Executive summary*. 2022–2024. [sustainability.unaids.org+1](https://sustainability.unaids.org+1)
- UNAIDS. (2023–2024). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*.
- Utami, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Bima. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*, 8(2), 75–82.
- Putri, A., & Handayani, D. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 145–152.
- Pratiwi, R. (2020). Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–53.

- Rahmawati, L. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di Kabupaten Klaten. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Nusantara*, 5(3), 210–218.
- Sari, M., & Nugroho, E. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Stigma terhadap Sikap Remaja terhadap Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan Nusantara*, 5(2), 120–127.
- Sari, M., & Nugroho, E. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Stigma terhadap Sikap Remaja terhadap Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan Nusantara*, 6(2), 120–127.
- Siregar, M. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kebidanan*, 11(1), 25–31.
- Teodhora. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Farmasi Ma Chung: Sains, Teknologi, dan Klinis Komunitas*, 3(2), 54–61.
- Thant KS., et al. *Knowledge, attitude, and preventive behaviors related to HIV/AIDS and STIs among migrants*. *Frontiers in Public Health*. 2024
- Wulandari, D., & Sitorus, A. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja terhadap HIV/AIDS di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 8(2), 110–118.
- World Health Organization (WHO). (2024). *HIV — data and statistics / Global Health Observatory*.
- World Health Organization (WHO). *HIV — data and statistics / Global Health Observatory*. 2024. [World Health Organization](https://www.who.int/data-and-statistics)